



## Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pendidikan Agama Katolik Siswa Fase D Kelas VIII SMP

Rolando Sipayung<sup>1</sup>, Din Oloan Sihotang<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STP St Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

E-mail: [rolandobkn229@gmail.com](mailto:rolandobkn229@gmail.com), [oloansihotang08@gmail.com](mailto:oloansihotang08@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-10  <b>Keywords:</b> <i>Think Talk Write;</i> <i>Critical Thinking;</i> <i>Catholic Religious Education;</i> <i>Junior High School;</i> <i>Classroom Action Research.</i>	This study aims to activate the effectiveness of the <i>Think Talk Write</i> (TTW) learning model in improving students' critical thinking skills in Catholic Religious Education subjects. The subjects of the study were 31 students of class VIII-5 of Budi Murni 2 Medan Private Catholic Junior High School. The method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. The results of the study showed that the implementation of the TTW model made a positive contribution to improving students' critical thinking skills. Before taking action, the highest level of student completion was in the interesting conclusion indicator (71%). After the implementation of cycle I, completion increased to 81% with a significant increase in the ability to ask critical questions and answer in real-life contexts. In cycle II, all critical thinking indicators reached values above 80%, and the indicator for answering contextual questions reached 94%. The learning process through the stages of thinking, discussing, and writing in the TTW model allows students to develop a deeper and more reflective understanding. Thus, the TTW model has proven effective in developing students' critical thinking skills in the context of Catholic Religious Education learning at the junior high school level.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-10  <b>Kata kunci:</b> <i>Think Talk Write;</i> <i>Berpikir Kritis;</i> <i>Pendidikan Agama Katolik;</i> <i>SMP;</i> <i>Penelitian Tindakan Kelas.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VIII-5 SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TTW berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum tindakan, tingkat ketuntasan tertinggi siswa berada pada indikator menarik kesimpulan (71%). Setelah pelaksanaan siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 81% dengan peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengajukan pertanyaan kritis dan menjawab dalam konteks kehidupan nyata. Pada siklus II, seluruh indikator berpikir kritis mencapai nilai di atas 80%, dan indikator menjawab pertanyaan kontekstual mencapai 94%. Proses pembelajaran melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam model TTW memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Dengan demikian, model TTW terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di jenjang SMP.

### I. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi berbagai tantangan abad ini (Hadiyanti, 2021). Berpikir kritis mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan reflektif. Kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan pola pikir yang mendalam (Firdausi dkk., 2021; Hasbi dkk., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menghafal doktrin, tetapi

juga mampu memahami makna nilai-nilai iman secara kontekstual. Namun, banyak siswa masih kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terutama karena pembelajaran yang cenderung berpusat pada hafalan dan minim diskusi reflektif (Suriati dkk., 2021). Hal ini juga terkonfirmasi melalui hasil observasi awal terhadap 31 siswa kelas VIII-5 SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, yang menunjukkan tingkat ketuntasan berpikir kritis masih di bawah standar, khususnya dalam memberi penjelasan mendalam (45%), mengevaluasi keputusan (52%), dan mengajukan pertanyaan kritis (55%).

Model *Think Talk Write* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model ini menekankan tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri, mendiskusikan gagasan dengan teman, dan menuliskan hasil pemikiran secara sistematis (Sisri Wahyuni, 2025). Cara ini tidak hanya membantu siswa menyusun ide, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir ulang dan mengevaluasi gagasan sebelum menuliskannya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa model TTW dapat membantu siswa berpikir lebih kritis. Misalnya, penelitian Hasbi dkk (2023) mengungkapkan bahwa penerapan TTW dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 39,14% menjadi 86,95% dalam kategori berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2020), juga mengatakan bahwa penggunaan model TTW membuat siswa SD menjadi lebih aktif dalam hal berpikir yaitu sebesar 14%, yang ditujunkan pada klarifikasi dan penyimpulan.

*Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan RADEC merupakan beberapa model yang telah dimanfaatkan kepada siswa agar dapat berpikir dengan kritis. Model PBL dan PjBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah nyata, sementara RADEC menekankan pembelajaran berbasis inkuiri melalui tahap membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan, dan menciptakan solusi (Yulianti dkk 2022). Namun, meskipun model-model tersebut efektif dalam meningkatkan analisis dan kolaborasi siswa, model TTW lebih unggul dalam membimbing siswa secara bertahap dalam berpikir kritis, berbicara, dan menulis secara terstruktur (Lashmi dkk 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TTW efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, namun mayoritas difokuskan pada mata pelajaran umum seperti Matematika dan Bahasa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model TTW secara khusus dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, yang selama ini cenderung belum banyak dikaji dalam pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan penerapan model TTW dan mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kurt Lewin yang mencakup empat tahap dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas VIII-5 SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan, dengan guru Pendidikan Agama Katolik bertindak sebagai fasilitator dan pelaksana tindakan. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu dari tanggal 19 Maret hingga 16 April 2025.

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur melalui lima indikator utama, yaitu: (1) mampu memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam, (2) mampu mengevaluasi keputusan, (3) mampu mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti, (4) mampu menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata, dan (5) mampu menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dan dibantu guru kolaborator menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup indikator berpikir kritis. Observasi ini digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses berpikir, berdiskusi, dan menulis. Dokumentasi mencakup catatan aktivitas pembelajaran, lembar kerja siswa, serta hasil evaluasi yang dikumpulkan selama tiap siklus. Untuk menjamin akurasi dan validitas data, instrumen observasi divalidasi oleh dua dosen ahli Pendidikan Agama Katolik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparatif antar siklus. Data yang dikumpulkan dibandingkan untuk melihat perkembangan setiap indikator berpikir kritis dari sebelum tindakan, setelah siklus I, hingga siklus II. Ketuntasan belajar siswa dianalisis berdasarkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70%. Seorang siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai skor minimal pada sebagian besar indikator yang diamati.



**Gambar 1.** Siklus PTK

Sumber: Diadaptasi dari model Kurt Lewin: Plan – Act – Observe Reflect

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, kemampuan siswa dalam hal berpikir dengan kritis dikelas VIII dalam pembelajaran Agama Katolik masih berada di bawah standar. Fenomena ini terlihat dari banyaknya siswa masih cenderung mengingat materi tanpa disertai pemahaman yang komprehensif, kurang mampu menganalisis informasi secara kritis, serta mengalami kesulitan dalam mengevaluasi dan menarik kesimpulan dari suatu permasalahan.

Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang kurang interaktif, minimnya kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan ide, serta kurangnya latihan dalam mengolah dan menuliskan pemikiran secara sistematis berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, TTW hadir dengan melibatkan proses berpikir mandiri, diskusi, dan menulis. Pendekatan ini memfasilitasi siswa memperdalam materi, menilai informasi secara kritis, dan merancang pemikiran secara sistematis.

Melalui model TTW, Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan siswa dalam berpikir kritis meningkat secara bertahap sesuai dengan indikator yang diamati. Data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pelaksanaan tindakan ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kemampuan Berpikir Kritis Sebelum PTK

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sebelum PTK			
	Tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)	Belum tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
Mampu memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam	14	45%	17	55%
Mampu mengevaluasi keputusan	16	52%	15	48%
Mampu mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti	17	55%	14	45%
Mampu menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata	20	65%	11	35%
Mampu menarik kesimpulan	22	71%	9	29%

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Keterangan:

KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan

Pembelajaran): 70%

Jumlah siswa (N): 31 Orang

Evaluasi awal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII-5 dilakukan sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write*. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sebesar 70%. Hasil evaluasi terhadap 31 siswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka masih belum optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Pada indikator memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam, hanya 14 siswa (45%) yang dianggap tuntas, sementara 17 siswa (55%) belum memenuhi standar yang ditetapkan. Indikator kemampuan mengevaluasi keputusan menunjukkan bahwa 16 siswa (52%) telah tuntas, namun 15 siswa (48%) belum mencapai ketuntasan. Sedangkan pada indikator kemampuan mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti, 17 siswa (55%) berhasil mencapai ketuntasan, sementara 14 siswa (45%) masih mengalami kesulitan dalam aspek ini.

Siswa menunjukkan peningkatan pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata, di mana 20 siswa (65%) telah mencapai ketuntasan, meskipun masih terdapat 11 siswa (35%) yang belum memenuhi standar. Indikator dengan capaian tertinggi adalah kemampuan menarik kesimpulan, di mana 22 siswa (71%) telah memenuhi kriteria keberhasilan, sedangkan 9 siswa (29%) masih belum mencapai standar yang diharapkan.

Ternyata, sebelum penerapan model pembelajaran TTW, masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai KKTP 70% pada beberapa indikator berpikir kritis. Kesulitan terbesar ditemukan pada aspek memberikan penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam dan mengevaluasi keputusan, yang masih menunjukkan tingkat ketuntasan di bawah 55%. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang lebih efisien guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan memanfaatkan model TTW yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis.

**Tabel 2.** Siklus I

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus I			
	Tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)	Belum tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
Mampu memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam	21	68%	10	32%
Mampu mengevaluasi keputusan	23	74%	8	26%
Mampu mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti	25	81%	6	19%
Mampu menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata	25	81%	6	19%
Mampu menarik kesimpulan	24	77%	7	23%

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Keterangan:

KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran): 70%  
Jumlah siswa (N): 31 Orang

Implementasi model pembelajaran TTW pada siklus I berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil evaluasi, mayoritas siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70%. Seluruh indikator berpikir kritis menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Pada indikator kemampuan memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam, jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan meningkat menjadi 21 orang (68%), sementara 9 siswa (32%) masih belum mencapai ketuntasan. Indikator kemampuan mengevaluasi keputusan menunjukkan peningkatan yang lebih baik, yaitu 23 siswa (74%) memenuhi standar dan 8 siswa (26%) belum memenuhi standar.

Kemajuan yang lebih signifikan terlihat pada indikator kemampuan mengajukan

pertanyaan kritis yang mudah dimengerti dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata, di mana 25 siswa (81%) telah mencapai ketuntasan, meninggalkan 6 siswa (19%) yang masih perlu bimbingan lebih lanjut. Sementara itu, pada indikator kemampuan menarik kesimpulan, 24 siswa (77%) telah memenuhi standar, dengan 7 siswa (23%) masih dalam kategori belum tuntas.

Dari hasil siklus I ini, dapat disimpulkan bahwa model TTW mulai menunjukkan efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Empat dari lima indikator telah mencapai ketuntasan di atas 70%, meskipun indikator kemampuan memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam masih sedikit di bawah kriteria yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini sudah memberikan dampak positif, tetapi masih perlu perbaikan dan penyempurnaan pada siklus II untuk memastikan seluruh siswa mencapai ketuntasan yang optimal.



**Gambar 2.** Pemberian tugas kelompok kepada siswa pada siklus I

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Persentase berpikir kritis siswa belum sepenuhnya signifikan, dengan capaian ketuntasan dari 55% sebelum tindakan menjadi 74% pada siklus I. Atas dasar hasil tersebut, penelitian diteruskan ke Siklus II. Pada siklus II, model TTW kembali diterapkan dengan strategi yang lebih terstruktur untuk memperkuat pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Perbaikan dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I, termasuk penguatan tahap diskusi agar siswa lebih aktif mengembangkan pemikirannya. Setelah perencanaan ulang dan pelaksanaan siklus II, berikut adalah hasil data yang diperoleh.

**Tabel 3.** Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus II			
	Tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)	Belum tuntas (Jumlah Siswa)	Persentase (%)
Mampu memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam	25	81%	6	19%
Mampu mengevaluasi keputusan	27	87%	4	13%
Mampu mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti	28	90%	3	10%
Mampu menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata	29	94%	2	6%
Mampu menarik kesimpulan	28	90%	3	10%

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Keterangan:

KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan

Pembelajaran): 70%

Jumlah siswa (N): 31 Orang

Pada siklus II, penerapan model TTW memperlihatkan perkembangan positif dalam keterampilan berpikir kritis. Hasil evaluasi siklus ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai Ketuntasan sebesar 70%, dengan perbaikan pada semua indikator dibandingkan dengan siklus I.

Pada indikator kemampuan memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam, meningkat menjadi 25 siswa (81%), sementara 6 siswa (19%) masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Indikator kemampuan mengevaluasi keputusan mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan 27 siswa (87%) yang memenuhi kriteria ketuntasan dan hanya 4 siswa (13%) yang masih belum memenuhi standar.

Indikator kemampuan mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti juga mengalami peningkatan pesat, dengan 28 siswa (90%), meninggalkan 3 siswa (10%) yang masih perlu bimbingan. Peningkatan yang sangat tinggi juga terlihat pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata, di mana 29 siswa (94%), hanya menyisakan 2 siswa (6%) yang belum tuntas. Sementara itu, pada indikator kemampuan menarik kesimpulan, 28 siswa (90%) telah mencapai ketuntasan, dengan 3 siswa (10%) masih memerlukan pendampingan tambahan.

Dari hasil pelaksanaan Siklus II, terlihat bahwa model TTW memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui ketercapaian seluruh indikator di atas ambang batas ketuntasan 70%, terbukti bahwa metode ini

dapat memfasilitasi siswa dalam memahami, mengevaluasi, merumuskan pertanyaan, serta mengaitkan berbagai fakta secara lebih efektif. Hasil ini mengindikasikan bahwa model TTW tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap, namun mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang diajarkan.



**Gambar 3.** Siklus II Pemberian tugas kelompok kepada siswa pada siklus II

Sumber: Dokumen Penelitian, 2025

**Tabel 4.** Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Capaian Belajar	Sebelum PTK		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah atau %	Persentase %	Jumlah atau %	Persentase %	Jumlah atau %	Persentase %
Mampu memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam	Tuntas	14	45%	21	68%	25	81%
	Belum Tuntas	17	55%	10	32%	6	19%
Mampu mengevaluasi keputusan	Tuntas	16	52%	23	74%	27	87%
	Belum Tuntas	15	48%	8	26%	4	13%
Mampu mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti	Tuntas	17	55%	25	81%	28	90%
	Belum Tuntas	14	45%	6	19%	3	10%
Mampu menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata	Tuntas	20	65%	25	81%	29	94%
	Belum Tuntas	11	35%	6	19%	2	6%
Mampu menarik kesimpulan	Tuntas	22	71%	24	77%	28	90%
	Belum Tuntas	9	29%	7	23%	3	10%

Sumber: Pengolahan Data Penelitian

Keterangan:

KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan

Pembelajaran): 70%

Jumlah siswa (N): 31 Orang

Hasil analisis data mengungkapkan kenaikan yang positif pada siswa dalam hal berpikir dengan kritis sesudah diterapkannya model TTW. Jika dibandingkan dari sebelum PTK hingga siklus II, seluruh indikator mengalami peningkatan ketuntasan, dengan penurunan jumlah siswa yang belum mencapai KKTP 70%.

Pada indikator kemampuan memberi penjelasan yang mudah dimengerti secara mendalam, terjadi peningkatan dari 14 siswa (45%) sebelum PTK menjadi 21 siswa (68%) di siklus I, dan akhirnya 25 siswa (81%) di siklus II. Hal tersebut menandakan adanya

peningkatan pemahaman konsep yang lebih baik.

Indikator kemampuan mengevaluasi keputusan juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Pada tahap awal, hanya 16 siswa (52%) yang mencapai ketuntasan, tetapi setelah penerapan model TTW pada siklus I, meningkat menjadi 23 siswa (74%), dan akhirnya 27 siswa (87%) pada siklus II. Maka, dapat dikatakan, bahwa siswa semakin mampu mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan.

Indikator kemampuan mengajukan pertanyaan kritis yang mudah dimengerti juga mengalami lonjakan yang signifikan. Sebelum PTK, 17 siswa (55%) mampu mengajukan pertanyaan kritis dengan baik. Setelah siklus I, jumlah ini bertambah menjadi 25 siswa (81%), dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 28 siswa (90%). Perlakuan ini mengindikasikan bahwa model TTW memacu siswa dalam berpikir dan bertanya secara kritis.

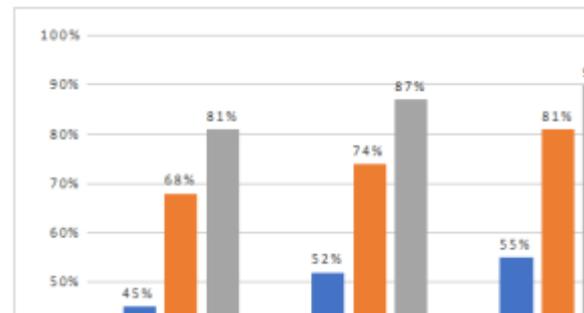
Peningkatan juga terlihat pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata. Pada tahap awal, 20 siswa (65%) menunjukkan ketuntasan dalam indikator ini. Setelah siklus I, jumlah ini meningkat menjadi 25 siswa (81%), dan mencapai 29 siswa (94%) pada siklus II. Kenaikan ini menandakan bahwa siswa semakin cakap dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Terakhir, indikator kemampuan menarik kesimpulan mengalami peningkatan yang cukup stabil. Sebelum PTK, 22 siswa (71%) sudah mencapai ketuntasan. Setelah siklus I, jumlah ini meningkat menjadi 24 siswa (77%), dan akhirnya 28 siswa (90%) pada siklus II. Ini menandakan bahwa siswa semakin baik dalam mengolah informasi dan menyusun kesimpulan yang relevan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dicapai melalui model TTW tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai iman secara lebih reflektif. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, siswa mulai mampu mengaitkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, misalnya saat menanggapi isu sosial melalui perspektif kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Model TTW mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami materi secara verbal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ajaran

agama melalui proses berpikir, berdialog, dan menuliskannya dalam bentuk reflektif. Dengan demikian, model ini terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membentuk pemahaman religius yang lebih kontekstual dan mendalam..



**Gambar 4.** Diagram Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Sumber: Dokumen Peneliti, 2025

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran *Think Talk Write* terbukti berhasil mengembangkan siswa dalam berpikir kritis melalui Pembelajaran Agama Katolik di kelas VIII-5 SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pembelajaran di setiap siklus menjadi salah satu indikator utama keberhasilan model ini. Sebelum penerapan TTW, persentase ketuntasan siswa dalam aspek berpikir kritis masih di bawah standar yang ditetapkan. Pelaksanaan model TTW pada dua siklus menunjukkan peningkatan signifikan dalam pencapaian ketuntasan berpikir kritis.

Kenaikan ini mengonfirmasi temuan dari penelitian Bustami dkk. (2019) yang menemukan bahwa penerapan TTW berbasis kartu bergambar secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran biologi. Model TTW mendorong setiap pribadi peserta didik untuk berpikir, mendiskusikan pemahamannya dengan teman, dan juga menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, siswa menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis di lingkungan sekolah.

Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang mengalami kenaikan terbesar adalah dalam aspek mengajukan pertanyaan kritis dan menjawab pertanyaan dengan menghubungkan konteks kehidupan nyata. Sebelum PTK, hanya 55% siswa yang mampu

mengajukan pertanyaan kritis dengan baik, tetapi pada Siklus II meningkat menjadi 90%. Demikian pula, kemampuan menjawab pertanyaan dengan konteks kehidupan nyata meningkat dari 65% sebelum PTK menjadi 94% pada Siklus II. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model TTW berkontribusi secara signifikan terhadap partisipasi siswa dalam memahami serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Penerapan model TTW juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menarik kesimpulan. Pada tahap sebelum PTK, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan baru mencapai 71%, tetapi setelah pelaksanaan dua siklus PTK, angka tersebut meningkat menjadi 90%. Penemuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memfokuskan pada keterampilan berpikir kritis membuat siswa terorganisir dalam menyimpulkan informasi secara sistematis (Lesmana dkk., 2020).

Secara keseluruhan, model TTW dikatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, penting untuk merefleksikan lebih lanjut: Apakah peningkatan ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang? Apa tantangan yang mungkin dihadapi guru dalam menerapkan TTW secara konsisten di berbagai kelas dan materi?

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, berpikir kritis membantu siswa tidak hanya memahami isi ajaran iman secara tekstual, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai injili secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dibandingkan dengan pendekatan lain seperti PBL atau PJBL, TTW memiliki keunggulan dalam mengarahkan siswa secara bertahap untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, dan menuliskannya secara sistematis. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan agama yang tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga refleksi nilai.

Namun keberhasilan penerapan TTW juga bergantung pada kesiapan guru dalam menyusun tahapan pembelajaran, menyediakan stimulus diskusi yang bermakna, serta memberi umpan balik yang membangun atas hasil tulisan siswa. Selain itu, pembiasaan berpikir kritis perlu diintegrasikan secara konsisten dalam kurikulum agar dampaknya berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model TTW dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pembelajaran agama, yang selama ini lebih banyak difokuskan pada hafalan, bukan pemikiran kritis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya strategi pedagogis berbasis nilai yang menumbuhkan pemahaman reflektif, partisipatif, dan kontekstual dalam Pendidikan Agama Katolik.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Capaian ketuntasan pada lima indikator berpikir kritis mengalami peningkatan yang konsisten dari tahap pra-tindakan hingga siklus II. Melalui tahapan berpikir mandiri, berdiskusi, dan menulis, siswa dilatih untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam, menyusun argumen secara logis, serta mengekspresikan gagasan secara tertulis secara sistematis.

Penerapan model TTW terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara akademik, tetapi juga mendorong siswa untuk menghubungkan ajaran iman dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengedepankan refleksi dan partisipasi aktif dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi model TTW dalam pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas, suatu pendekatan yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan agama. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dan kontekstual.

##### **B. Saran**

Model Think Talk Write terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berdiskusi, serta kemampuan menulis siswa secara terstruktur. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik

disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran ini secara konsisten dalam proses belajar mengajar. Penerapan TTW tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengaitkan ajaran iman dengan realitas kehidupan.

Sekolah diharapkan dapat menindaklanjuti temuan ini melalui kebijakan pengembangan kurikulum yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk dalam mata pelajaran keagamaan. Selain itu, pelatihan guru dalam penggunaan model-model pembelajaran inovatif seperti TTW perlu didorong agar tercipta ekosistem pembelajaran yang reflektif dan bermakna.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model TTW dalam konteks mata pelajaran lain, jenjang pendidikan berbeda, atau dengan pendekatan kolaboratif lainnya seperti blended learning atau pembelajaran berbasis proyek. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang TTW terhadap pembentukan karakter, kemampuan literasi spiritual, dan daya nalar siswa secara holistik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bustami, Y., Riyati, Y., & Education, B. (2019). *Think Talk Write* with pictured cards on human digestive system: impact of critical thinking skills. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(1), 13–23.
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujianti, P., & Fadhillahwati, N. fauziah. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3i5s5pp362-366>
- Hasbi, A., Aprinawati, I., & Mufarizuddin, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1454>
- Klarita, E. L., & Sadjarto, A. (2019). Penerapan Think, Talk, and Write Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Viii Smp Kristen Satya Wacana Salatiga. *Satya Widya*, 35(2), 148–160. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p148-160>
- Lashmi, C. M., Joko, Y., & Yuniarto, W. (2023). Efektivitas Metode Think-Talk-Write Dalam PAK Terhadap Bernalar Kritis Fase F. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 171–179.
- Lesmana, I. (2020). Penerapan Ttw (Think, Talk, Write Dengan Roda Matika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 149–157. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i2.3808>
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31–41. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Mursidah, M, D. (2023). Kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika; Systematic Literatur Review. ... *Matematika Inovatif*, 6(4), 1421–1430. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i4.17933>
- Sisri Wahyuni, E. S. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Menggunakan Model Thinktalkwrite (Ttw) Di Siswa Kelas Iv Sd Negeri 02 Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(C), 13–27.
- Suriati, A., Sundaygara, C., & Kurniawati, M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains*

Dan Teknologi, 3(3), 176–185.  
<https://doi.org/10.21067/jtst.v3i3.6053>

Yulianti, Y., Lestari, H., Rahmawati, I., Agama, I., & Sahid, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56.  
<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.3350>